

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENYESUAIAN
SOSIAL REMAJA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA
TAMAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:

CAYSERA AFRILI YANDRO

158.600.157



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 18/9/20

Access From (repository.uma.ac.id)18/9/20

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA TUNARUNGU DI
SEKOLAH LUAR BIASA TAMAN PENDIDIKAN
ISLAM

NAMA : CAYSERA AFRILI YANDRO

NPM : 158600157

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI:

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi)

(Shirley Melita Sembiring, S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI:



(Dinda Permatasari, S.Psi, M.Psi, Psikolog) (Dr. Hj. Nurhasanah Padlihan, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Tanggal Sidang : 19 Februari 2020

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

**Pada Tanggal
10 Februari 2020**

**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

DEKAN

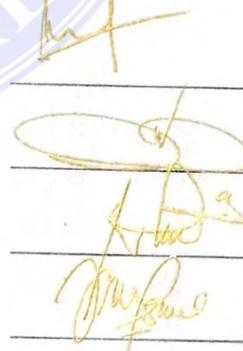


(Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

DEWAN PENGUJI

- 1. Dra. Mustika Tarigan, M.Psi**
- 2. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi**
- 3. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi**
- 4. Shirley Melita Sembiring, S.Psi, M.Psi**

TANDA TANGAN



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 10 Februari 2020



Caysera Afrili Yandro
Caysera Afrili Yandro

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Caysera Afrili Yandro
NPM : 158600157
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 19 Februari 2020

Yang Menyatakan



(Caysera Afrili Yandro)

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA TAMAN PENDIDIKAN ISLAM

CAYSERA AFRILI YANDRO

NPM: 15.860.0157

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja tunarungu yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam yang berusia 12-15 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa tunarungu yang sedang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam. Sejalan dengan pembahasan yang ada dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial, dengan asumsi semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin baik penyesuaian sosial, sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga semakin buruk penyesuaian sosial. Pengambilan data digunakan dengan skala Dukungan Keluarga dan Penyesuaian sosial. Analisis data menggunakan teknik korelasi (r_{xy}) dimana sebesar 0,849 dengan $p=0,000$ berarti $p<0,05$. Artinya semakin baik Dukungan Keluarga yang diberikan akan semakin meningkatkan penyesuaian sosial, demikian sebaliknya semakin buruk Dukungan Keluarga yang diberikan akan semakin menurunkan Penyesuaian sosial. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial remaja tunarungu. Dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Remaja, Penyesuaian Sosial.

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND SOCIAL ADJUSTMENT AMONG DEAF ADOLESCENTS IN ISLAMIC SPECIAL EDUCATION SCHOOL

CAYSERA AFRILI YANDRO

NPM: 15.860.0157

ABSTRACK

This study was aimed to identify the relationship between family support and social adjustment among deaf adolescents in Islamic special eucation school. This study used quantitative research method. The subject on this study were the adolescents who studied in Islamic special eucation school in the range age between 12-15 years old. Sampling technique used in this study was total sampling. The sample used in this study consisted of 30 deaf students who studied in Islamic special eucation school. In line with the discussion in the theoretical basis, the hypothesis proposed in this study was there is a relationship between family support and social adjustment, with assumption, the higher the family support, the better the social adjustment. On the contrary, the lower the family support, the worse the social adjusment. The data in this study is gathered using the scales of Family support and Social Adjustment. This study used the correlation method (r_{xy}) and found that the r had been equal to 0,849 and the p value had been $0,000 < 0,05$ which means the higher the family support given, the better the social adjustment will be. On the contrary, the lower the family support given, the worse the social adjustment will be. This finding showed that the hypothesis proposed that there is a relationship between family support and social adjustment among deaf adolescents has been accepted.

Keywords: Family Support, Adolescent, Social Adjustment.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk “Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam ”.

Dalam kesempatan ini saya selaku peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Tidak luput pula dalam hal ini saya sudah banyak menerima bimbingan serta bantuan. Maka pada kesempatan ini perkenankanlah saya mengucapkan banyak terimah kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan M.Eng.Msc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
3. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Dr. Mustika, M.Psi sebagai ketua sidang yang baik.
5. Ibu Salaria Sari Dewi, S.Psi., M.Psi sebagai sekretaris sidang baik.
6. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi selaku dosen pembimbing I (pertama) yang selalu senantiasa memberikan pengarahan dan saran untuk perbaikan dalam

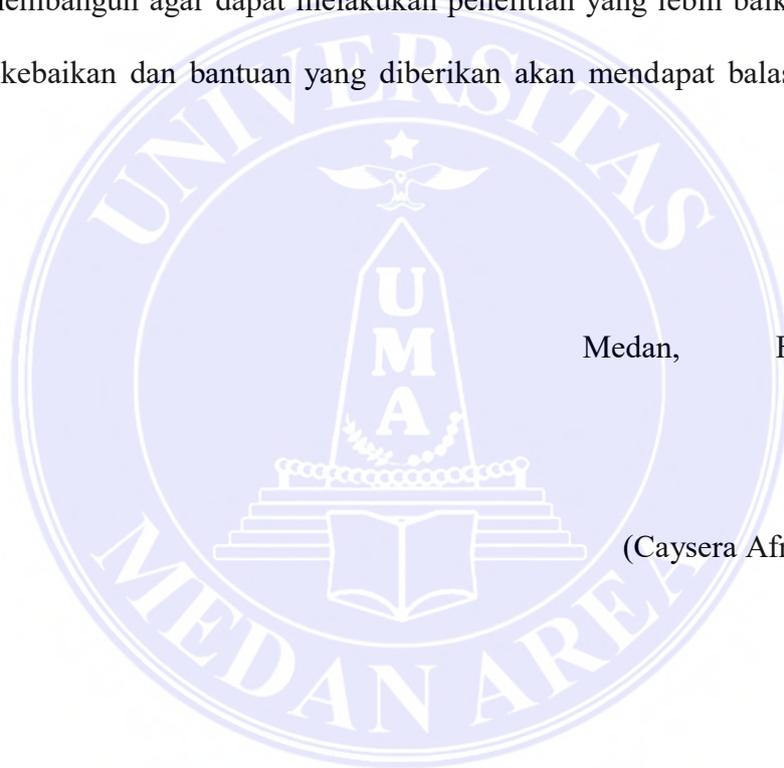
penulisan skripsi dengan penuh kesabaran kepada penulis. Banyak ilmu yang diberikan selama melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.

7. Ibu Shirley Melita Sembiring, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II (kedua) yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis. Banyak waktu yang telah diluangkan beliau untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
8. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah berkontribusi memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi penulis hingga saat ini dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
9. Kepada orangtua saya Endro Priadi, S.km dan Ermayanti, mereka orangtua saya yang sangat saya cintai, terimakasih banyak telah membesarkan saya dan selalu mendukung saya dalam hal apapun itu. Ilove you mama papa.
10. Kepada adik saya tercinta Yoga Royan Oktori Yandro dan Farhana Putri Nov yandro, terimakasih telah menjadi adik yang baik dan terimakasih atas doanya selama ini, semoga kita sukses selalu.
11. Terimakasih kepada Pihak Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam dan terimakasih kepada siswa siswi tunarungu yang sudah membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
12. Serta terimakasih banyak teman-teman saya Shafira Pratiwi yang sudah sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi saya ini, semoga kebaikan fira dibalas Allah SWT. Dan terimakasih banyak vebby, syahlia,

dira dan Nila sudah menemani saya semoga pertemanan kita sampai kapanpun itu.

13. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas kesalahan dan kekurangan di dalam penulisan ataupun penyusunan Skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT.



Medan, Februari 2020

(Caysera Afrili Yandro)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERTANYAAN.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
 BAB II TIJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja.....	15
A.1 Pengertian Remaja.....	15
A.2 Ciri-Ciri Masa Remaja	17
B. TunaRungu	20

B.1 Pengertian TunaRungu	20
B.2 Faktor Penyebab TunaRungu	23
B.3 Karakteristik TunaRungu	25
C. Penyesuaian Sosial	27
C.1 Pengertian Penyesuaian Sosial	27
C.2 Faktor-Faktor Penyesuaian Sosial	29
C.3 Ciri-Ciri Penyesuaian Sosial.....	37
C.4 Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial.....	41
D. Dukungan Keluarga	43
D.1 Pengertian Dukungan Keluarga.....	43
D.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga	45
D.3 Aspek-Aspek Dukungan Keluarga	48
E. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Sosial.....	51
F. Kerangka Konseptual.....	53
E. Hipotesis	53

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Tipe-Tipe Penelitian.....	54
B. Identifikasi Variabel Penelitian	54
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	55
D. Subjek Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Validitas dan Reliabilitas.....	58

G. Metode Analisis Data.....	60
------------------------------	----

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian.....	61
B. Persiapan Penelitian	62
C. Pelaksanaan Penelitian	69
D. Analisis Data dan Penelitian	70
E. Pembahasan	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

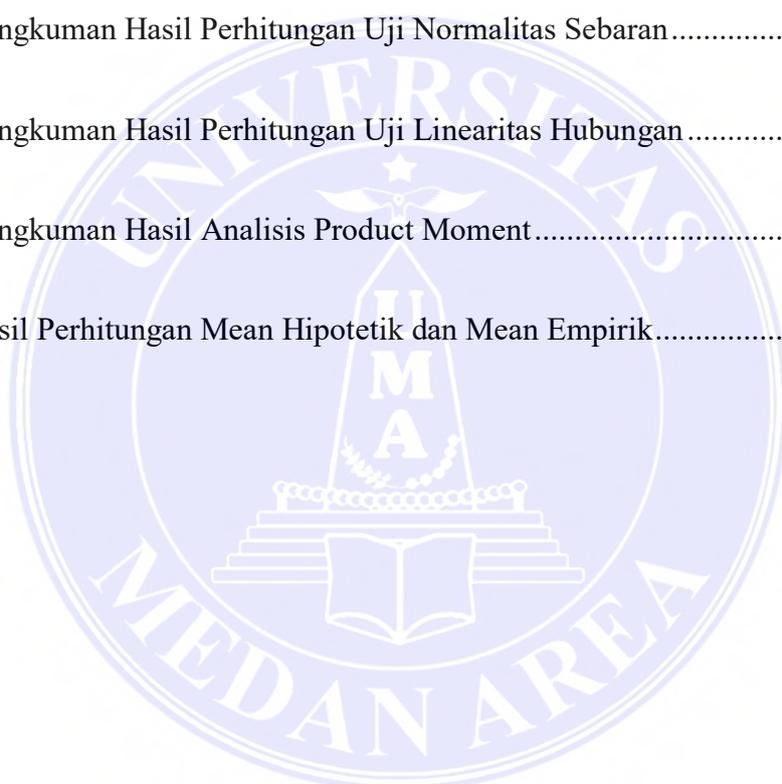
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

4.1. Distribusi Skala Dukungan Keluarga Sebelum Penelitian.....	64
4.2. Distribusi Skala Penyesuaian Sosial Sebelum Penelitian	65
4.3. Distribusi Butir Angket Dukungan Keluarga Setelah Penelitian	67
4.4. Distribusi Butir Angket Penyesuaian Sosial Setelah Penelitian	68
4.5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	71
4.6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan.....	72
4.7. Rangkuman Hasil Analisis Product Moment.....	73
4.8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	75



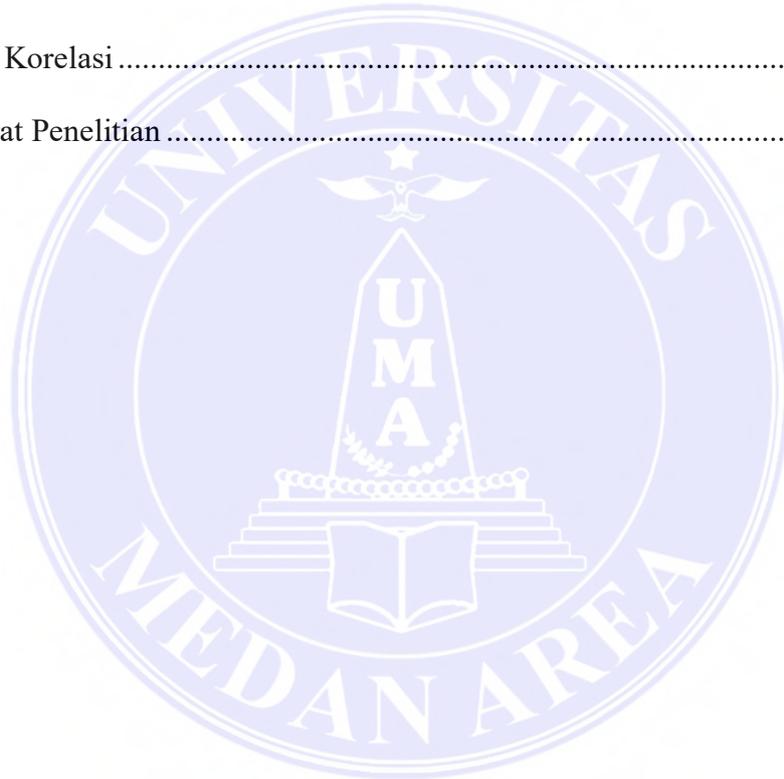
DAFTAR GAMBAR

4.1. Gambar Kurva Normal Variabel Dukungan Keluarga.....	75
4.2. Gambar Kurva Normal Variabel Penyesuaian Sosial	76



DAFTAR LAMPIRAN

A. Skala Dukungan Keluarga.....	86
B. Skala Penyesuaian Sosial	92
C. Data Penelitian dan Hasil Penelitian	95
1. Reliabilitas dan Validitas	96
2. Uji Normalitas Penelitian.....	104
3. Uji Linearitas.....	105
4. Uji Korelasi	107
5. Surat Penelitian	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 2003). Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 2003). Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock,2003).

Menurut Hurlock (2002), tugas-tugas perkembangan pada masa remaja mencakup mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan kerier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Menurut havighurst (Hurlock, 2002) tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan setiap individu. Bila individu berhasil dalam tugas tersebut maka akan membawa keberhasilan untuk menyelesaikan tugas berikutnya.

Dilahirkan dengan keadaan normal dan sempurna merupakan dambaan setiap orang, akan tetapi tidak semua orang dilahirkan di dunia ini dengan keadaan normal dan sempurna karena adanya keterbatasan, baik keterbatasan fisik maupun mental yang disebabkan karena jatuh saat masih bayi, karena penyakit, ataupun dikarenakan bawaan sejak lahir. Baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa kemungkinan besar berpotensi mengalami kecatatan fisik seperti ketunaan. Salah satu cacat fisik yang dialami oleh seseorang adalah cacat pendengaran (tunarungu).

Tugas perkembangan masa remaja awal adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja (Santrock, 2002). Tidak berbeda dengan remaja awal normal, tugas perkembangan remaja awal tunarungu juga sama dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya.

Hurlock (2002) mengemukakan masa remaja awal dimulai pada umur 12-15 tahun, saat terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis. Masa remaja awal adalah masa yang berat karena merupakan periode terhadap pola-pola kehidupan yang baru. Awal tahap terhadap kondisi-kondisi ini menjadikan masa remaja awal merupakan suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang. Masa remaja awal diharapkan dapat memainkan peran baru dan mengembangkan sikap-sikap secara nilai-nilai baru dengan tugas-tugas perkembangannya.

Setiap remaja pasti selalu berharap akan kehidupannya menjadi lebih baik, terlebih dimasa yang akan datang. Namun sering kali harapan yang ada menjadi sirna karena terjadi peristiwa-peristiwa atau kelainan yang tidak terduga dalam kehidupannya. Seperti kelainan pada pendengaran maupun bicara, dimana remaja

mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi berbicara maupun mendengarkan (Tunarungu).

Menurut Nasional *Association of the Deaf* (NAD), tunarungu mengacu pada individu dengan cacat pendengaran yang tidak mampu memproses informasi karena tidak mampu menangkap bunyi-bunyi dari lingkungan sekitar. Tunarungu adalah kondisi abnormal yang berdampak pada perkembangan kognitif, emosional dan sosial. Tunarungu adalah suatu keadaan hilangnya pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Soemantri, 2007). Menurut Nur'aini (1997) mendefinisikan tunarungu adalah seseorang yang tidak mampu untuk menangkap rangsangan atau stimulus berupa suara secara luas, baik dari segi kuat ataupun panjangnya frekuensi suara tersebut.

Hallahan & kaufman (1980) mendefinisikan tunarungu sebagai gangguan pendengaran yang meliputi sebagian atau keseluruhan fungsi pendengaran yang dibedakan dari yang ringan sampai yang berat, dan diklasifikasikan dalam tuli (*deaf*) dan lemah pendengaran (*hard of hearing*). Seseorang dikategorikan *deaf* ketika orang tersebut kehilangan pendengarannya sekitar 90dB atau lebih, sehingga ia akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain secara verbal walaupun menggunakan alat bantu dengar. Dampak dari ketidakmampuan mendengar ini akan berpengaruh pada kemampuan komunikasi secara verbal/lisan, baik secara reseptif (memahami pembicaraan orang lain) maupun secara ekspresif (berbicara).

Remaja yang menyandang disabilitas pendengaran disebut dengan remaja tunarungu. Remaja tunarungu merupakan remaja yang mengalami disfungsi pendengaran dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Soemantri, 2007). Disfungsi pendengaran yang dialami oleh remaja tunarungu memiliki beberapa dampak, misalnya remaja tunarungu mengalami kesulitan memproduksi bahasa dan mengalami keterlambatan dalam meneliti fase perkembangan. (Arifin, 2015).

Kekurangan yang dimiliki oleh individu tunarungu (*deaf*) atau sering disebut tuli total, berkaitan dengan kemampuan atau fungsi dari indra pendengaran dimana ia sama sekali ia tidak dapat mendengar. Gangguan ini juga dapat menyebabkan kebisuan karena individu tersebut tidak pernah mendengar berbagai bunyi yang seharusnya dipelajari sehingga sering disebut kelainan ganda, yaitu bisu-tuli. Pada individu tunarungu, kemampuan berbicara ini mengalami hambatan. Mereka tidak dapat menggunakan indera pendengarannya sehingga proses komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain pun terganggu. Walaupun demikian, individu tunarungu diberi kemampuan untuk lebih mengoptimalkan fungsi indera lainnya, seperti indera penglihatan (Soemantri, 2006). Dengan menggunakan indera penglihatan mereka lebih cepat berkembang dalam hal motorik dan dapat mengerti gerak bibir lawan bicaranya serta membantu dalam menggunakan bahasa isyarat sebagai salah satu media komunikasi. Hal ini tersebut mendukung individu tunarungu untuk memiliki berbagai keterampilan yang dapat membantu mereka untuk berkembang yang belum tentu dimiliki juga oleh orang normal.

Disfungsi pendengaran juga membuat anak tunarungu mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosio-emosi. Mereka mengalami kesulitan

untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain sehingga mereka lebih sering menghasilkan emosi negatif. Emosi negatif inilah yang membuat mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan sebaya. Mereka cukup sulit untuk diterima dan dipahami oleh orang-orang di sekitarnya (Liben,1990).

Meskipun mempunyai kekurangan yang dimiliki remaja tunarungu juga harus mempunyai keberhasilan untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosial dan kelompok pada khususnya. Remaja tunarungu yang juga sebagai manusia untuk bersosial dalam keluarga tidak terlepas dari penyesuaian sosial, sehingga remaja tunarungu berhak untuk menyesuaikan dirinya ke lingkungan sosial.

Menurut Hulock (1990) Dampak penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Individu yang memiliki penyesuaian sosial yang tinggi relatif mampu meraih keberhasilan yang baik, bisa diterima dengan baik oleh teman-teman sebayanya, dapat meraih keberhasilan dalam dunia kerja, dan akan menimbulkan mobilitas sosial ke atas. Sebaliknya apabila individu yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan mengalami ketidak bahagiaan dan terbiasa untuk tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya, dia akan berkembang menjadi individu yang egosentris, introvert, asosiasi, atau anti-sosial.

Seseorang perlu mempunyai penyesuaian sosial untu mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian sosial ini jika dimiliki oleh setiap orang maka akan mampu menyelesaikan konflik-konflik mental, frustrasi dan kesulitan-kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan sosial,

sehingga individu mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, menyelaraskan antara tuntutan dirinya dan lingkungan, mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok dan sikap sosial yang menyenangkan seperti kesediaan untuk membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan (Scheinders,1964). Penyesuaian sosial bukanlah sesuatu mudah untuk dilakukan, melainkan sebuah proses yang panjang. Penyesuaian sosial juga perlu dimiliki oleh setiap individu tunarungu agar mampu beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga ia mampu melanjutkan hidup.

Kehilangan pendengaran akan menyebabkan miskinnya kebahasaan yang dimiliki oleh individu tunarungu sehingga akan menghambat komunikasi individu difabel secara nyata. Akibatnya individu ini akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, terutama dalam hal menyesuaikan diri dengan kondisi yang belum lazim dialaminya (Wasita, 2012). Sebagai akibat gangguan dalam pendengaran yang berdampak pada hambatan berbahasa maka menjadikan hambatan pula bagi individu tunarungu dalam interaksi sosialnya, ia akan merasa bahwa seolah-olah terisolir dari lingkungannya padahal mereka memiliki keinginan yang sama dengan individu yang normal untuk bersosialisasi (Sadjaa, 2005). Hubungan sosial sendiri banyak ditemukan oleh komunikasi antara orang satu dengan orang lain. Bagi tunarungu kemiskinan bahasa membuat ia tidak mampu terlihat secara baik dalam situasi sosialnya (Somantri, 2006).

Pada perkembangan sosialnya, umumnya individu tunarungu memiliki masalah pada penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif atau adekuat terhadap kenyataan yang ada dilingkungannya sehingga individu akan mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang

dapat di terima dan memuaskan bagi dirinya maupun lingkungannya (Nurhisan, 2011).

Wujud dari keberhasilan penyesuaian sosial ini antara lain, kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, menyelaraskan antara tuntutan dirinya dengan tuntutan lingkungan, memenuhi aturan kelompok masyarakat dan mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial. Selain itu, menghargai nilai-nilai, hukum-hukum sosial dan tradisi atau dapat dikatakan mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dan lain sebagainya.

Penyesuaian diri terhadap sosial dibutuhkan oleh individu di setiap tahapan perkembangannya. Penyesuaian diri ini berfungsi secara efisien dalam pergaulan dengan manusia lain. Dalam menghadapi kehidupan dengan keterbatasan yang dimilikinya respon setiap individu difabel berbeda dengan dalam hal penyesuaian sosialnya, ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan pengalaman yang telah dilalui oleh individu tersebut. Penyesuaian sosial sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya, agar tercipta hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungan, sehingga individu dapat berhubungan baik dengan orang lain dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Seorang remaja tunarungu yang mempunyai masalah dalam menggapai penyesuaian sosial membutuhkan dukungan yang penuh dari keluarga tempat seorang remaja tinggal dan hidup dan juga berinteraksi sosial.

Keluarga merupakan salah satu tumpuan remaja dalam menghadapi segala masalah yang remaja hadapi, dukungan keluarga inilah yang memberikan motivasi

di kala remaja itu mengalami rasa gejolak dalam diri mereka dalam menemukan identitas. Dukungan keluarga tersebut berupa dukungan informasional yang berupa saran, dukungan penilaian berupa bimbingan, dukungan instrumental berupa pertolongan praktik dan kongkrit, serta dukungan emosional seperti kepercayaan dan perhatian.

Dukungan keluarga yang positif memberi dampak positif pada perkembangan penyesuaian sosial remaja. Kurangnya dukungan sosial dari keluarga akan memicu seorang remaja merasa dirinya tidak dihargai sebagai makhluk yang utuh dan merasakan tersingkirkan dari kehidupan sosial dan cenderung memiliki konsep penyesuaian sosial yang negatif. Jadi, dukungan keluarga sangatlah penting dalam pembentukan penyesuaian sosial remaja.

Di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam, peneliti mendapati dari observasi dan wawancara, banyak remaja tunarungu gagal dalam penyesuaian sosial. Anak tunarungu sangat sulit untuk menyesuaikan dirinya ke lingkungan sosialnya yang terdiri dari siswa ataupun siswi di Sekolah Luar Biasa itu sendiri.

Peneliti lebih menekankan pada kelainan dalam hal pendengaran. Hal ini di sebabkan karena remaja tunarungu dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa dengan berbagai kesulitannya mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi. Bagi remaja tunarungu, berkomunikasi melalui suara hampir tidak mungkin, maka segala sesuatu ditafsirkan sesuai dengan kesan penglihatannya, sehingga tidak jarang terjadi salah tafsir atau kesalah pahaman karena tidak dapat menangkap maksud dari lawan komunikasinya. Remaja tunarungu juga tidak mengerti orang lain dan sukar untuk memahami orang lain. Apabila hal tersebut

berlanjut terus menerus maka dapat menimbulkan tekanan pada emosinnya, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kepribadian dan sosialnya dengan menampilkan perilaku seperti menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan dan keraguan (Sumardi & Talkah,1984). Remaja tunarungu juga seringkali menunjukkan sikap yang cenderung kaku, egosentris dan kurang berempati, karena kurang mampu mengemukakannya dalam bentuk bahasa (Mangunsong, 1998).

Jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja di nilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain (Hurlock, 1997).

Penelitian ini tentang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam Kecamatan Medan Amplas. Fenomena mengenai Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu pada siswa/i didapat dari hasil wawancara.

Seperti siswa/i tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam yang selalu menyesuaikan diri kepada lingkungan sosialnya di sekolah dan kepada teman sebayanya yang menyandang sebagai anak luar biasa, karena adanya dukungan keluarga untuk berteman dengan siapapun maka dari itu ia berusaha untuk berteman dengan siapapun.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan pada dua siswa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam, Kamis 11 Desember 2018. F (15) Wanita :

“saya suka di sekolah ini karena teman baik dan saya disuruh ibu saya seolah di sini, awalnya saya tidak menyukai teman saya karena saya pikir mereka sombong, dan akhirnya saya memiliki 4 teman yang sama dengan saya yang sesama tunarungu dan 1 yang berbeda dengan saya, tetapi saya lebih suka sama teman saya yang tunarungu karena kami nyambung kalau berbicara, ayah saya sering bilang ke saya kalau saya harus berteman dengan siapapun agar saya kenal banyak orang”

Berdasarkan wawancara diatas, F lebih suka berteman dengan sesama siswa tunarungu dikarenakan mereka sesama tunarungu jadi lebih paham akan pembahasannya. Berikut hasil wawancara dengan responden yang lain . 11 desember 2018. I (15) Pria :

“saya banyak diam jika teman saya saya yang tunagrahita berbicara, karena dia tidak bisa bahas aisyarat, saya kebanyakan main sendiri, teman saya Cuma 1 sesama tunarungu. Teman saya tunarungu sama seperti saya jadi kami diam saja, saya di bolehkan orangtua saya bermain dengan siapa saja walaupun mereka tidak mengerti bahasa saya, dan saya beruntung masih ada yang mau berteman dengan saya”.

Meninjau dari hasil wawancara diatas dapat dilihat adanya unsur penyesuaian sosial yang sedikit sulit. Dimana, individu hanya memiliki sedikit teman yang hanya mengerti satu sama lain. Sehingga menyebabkan seseorang menjadi sulit untuk menyesuaikan ke lingkungan sosialnya.

Berlandaskan uraian diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial remaja tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam membuat peneliti ingin menggambarkan bagaimana penyesuaian yang didukung oleh keluarga. Hal ini di sebabkan banyaknya remaja

tunarungu yang gagal menyesuaikan diri akibat remaja lainnya tidak mengerti dan memahami sehingga remaja tunarungu dibiarkan begitu saja.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial remaja tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Melihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa siswa atau siswi Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam, maka dapat diidentifikasi bahwa semua tunarungu diam dengan keterbatasannya dan tidak bersosialisasi dengan temannya. Mereka menyadari akan kekurangannya tetapi tidak akan berhenti berteman walaupun individu lainnya memahaminya.

Ditinjau dari penelitian sebelumnya, penelitian tersebut penyesuaian sosial remaja tunarungu dipengaruhi oleh penerimaan individu terhadap keterbatasan kondisi fisik yang dimilikinya. Kondisi psikologis yang meliputi pengalaman, proses belajar frustrasi dan konflik turut mempengaruhi penyesuaian sosialnya. Adanya penerimaan dan dukungan dari keluarga merupakan faktor terbesar untuk dapat menerima takdir Tuhan. Kepercayaan terhadap Tuhan dan sisi religiusitasnya digunakan untuk menghadapi permasalahan di kehidupan ketiga individunya.

Menurut Hurlock (1997) penyesuaian sosial itu sendiri merupakan salah satu bagian dari penyesuaian diri. Oleh karena itu, ketika membahas penyesuaian sosial akan banyak merujuk pada konsep penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Penyesuaian sosial merupakan

keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.

C. Batasan Masalah

Adapun dalam sebuah penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian menjadi lebih berfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien dalam penelitian ini tentang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam yang berjumlah 30 siswa ataupun siswi tunarungu di sekolah luar biasa tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah ini adalah :

Apakah adanya hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial pada remaja tunarungu di sekolah luar biasa taman pendidikan islam?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan :

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial pada remaja tunarungu di sekolah luar biasa.

F. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Diharapkan akan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan menjadi kajian untuk penulisan ilmiah

yang membahas tentang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam.

Di sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam, serta memberi sumbangan teoritik bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya ilmu psikologi perkembangan.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu menambah wawasan dan penyesuaian sosial yang di dukung oleh keluarga anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam.

2. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan dapat bermanfaat bagi para penyandang tunarungu untuk aktif bersosialisasi tanpa mengingat kekurangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

A.1. Pengertian Remaja

Chaplin (2015) masa remaja (*Adolescence*) merupakan periode antara pubertas dan ke dewasaan, dimana remaja usianya di perkirakan 12 sampai 21 tahun untuk remaja putri yang lebih cepat matang dari pada anak laki-laki.

Istilah Adolescence atau remaja berasal dari kata latin (*adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock,2003). Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock,2003). Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2003).

Papila dkk (dalam Desmita, 2016) menyatakan bahwa anak yang berada pada usia remaja telah dapat berfikir secara abstrak, sehingga mampu memikirkan sesuatu yang akan datang atau yang mungkin terjadi. Pemikiran mereka tidak sebatas disini dan sekarang. Mereka telah dapat menggunakan berbagai simbol karena itu mereka telah dapat mengerti pelajaran seperti aljabar dan kalkulus.

Menurut Erikson (dalam Alwisol, 2009) remaja pada rentanf usia dua belas sampai dua puluh tahun. Periode ini merupakan yang sangat penting di bandingkan

periode perkembangan lainnya, karena para remaja sibuk memikirkan dirinya sendiri. Mereka sibuk mencoba berbagai cara serta mencoba peran baru sambil berusaha menemukan identitas ego yang mantap. Untuk itu periode ini juga disebut sebagai puncak kekacauan identitas.

Sullivan (dalam Alwisol, 2009) membagi remaja ke dalam dua tahap perkembangan, yaitu tahap *early adolescence* yang terjadi pada rentang usia dua belas sampai enam belas tahun dan *late adolescence* yang terjadi pada usia enam belas tahun sampai awal dua puluh tahun. Lebih lanjut Sullivan menjelaskan bahwa remaja awal harus dapat bergaul dengan orang lain agar tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi tahap perkembangan selanjutnya. Sedangkan pada remaja akhir, mereka memulau berfikir dan memilih antara bekerja atau melanjutkan pendidikan, harus dapat memperluas pemahamannya tentang orang lain, serta mengetahui secara dalam menangani berbagai permasalahan interpersonal.

Berdasarkan definisi yang telah dinyatakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu berusia tiga belas tahun sampai delapan belas tahun yang telah mampu berfikir secara abstrak serta mencoba berbagai peran baru dalam hidupnya dengan cara bersosialisasi agar dapat lebih memahami orang lain dan mampu mengatasi berbagai permasalahan.

A.2.Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (2003) masa remaja merupakan periode yang penting dalam kehidupan manusia, dan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode lain, yaitu :

a. Periode yang penting

Pertumbuhan fisik yang cepat dan penting serta pesatnya perkembangan mental, khususnya pada masa awal remaja, menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru.

b. Periode Peralihan

Dalam periode ini, individu memiliki status yang tidak jelas dan ada keraguan terhadap peran yang harus dilakukannya. Pada masa ini, remaja bukanlah seorang anak juga bukan orang dewasa. Ketidaksiapan status ini, juga memberi keuntungan untuk dapat memberi waktu kepada mereka agar dapat mencoba berbagai gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai, serta sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Periode Perubahan

Terdapat empat perubahan yang sama dan bersifat universal. Pertama, meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan permasalahan baru. Ketiga, perubahan minat dan perilaku mengiringi perubahan pada nilai remaja. Apa yang mereka anggap penting dimasa kanak-kanak, sekarang tidak lagi penting. Keempat, setiap remaja menginginkan kebebasan, namun mereka takut bertanggung jawab akan akibat yang muncul dan merasa ragu akan kemampuan diri dalam mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Usia Bermasalah

Karena mereka tidak mampu menyelesaikan masalah menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyesalan masalah tidak selalu sesuai dengan mereka harapkan. Hal ini di sebabkan oleh dua hal. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah di selesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga kebanyakan dari mereka tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena merasa mandiri, mereka menolak untuk menerima bantuan dari orang tua dan guru.

e. Masa Mencari Identitas

Erikson (dalam Hurlock, 2003) menyatakan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau orang dewasa, apakah ia nantinya dapat menjadi seorang suami atau ayah, apakah ia mampu percaya diri meskipun latar belakang agama atau nasionalnya membuat orang merendharkannya, dan secara keseluruhan apakah ia dapat berhasil atau gagal.

f. Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya menganggap bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak. Hal ini menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpati terhadap perilaku remaja yang normal. Menurut Anthony (dalam Hurlock, 2003) stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang di tegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra

diri remaja yang lambat laun dianggap sebagai gambaran asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini.

g. Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, khususnya dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis, bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya maka ia akan semakin marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain membuatnya kecewa atau apabila ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Ambang Masa Dewasa

Semakin dekatnya usia kematangan yang sah, remaja semakin gelisah untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memutuuskan diri pada perilaku yang dikaitkan dengan status dewasa.

B. Tunarungu

B.1. Pengertian Tunarungu

Banyak istilah yang sudah kita kenal untuk anak yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya dengan istilah “Tuli, Bisu, Tunawicara, Cacat Dengar, ataupun Tunarungu”. Istilah-istilah dan pandangan tersebut tidak semuanya benar, sebab pengertiannya masih kabur dan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah lain yang sekarang lazim digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa adalah tunarungu (Mujahid, 2013).

Istilah Tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”. Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Orang tunarungu adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran (Permanarran, 1996).

Andreas Dwidjosumarto dalam seminar Ketunarunguan di Bandung (1988) mengemukakan “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran”.

Beberapa pendapat para ahli tersebut ternyata didasarkan pada beberapa sudut pandang, ada yang melihat dari segi pedagogis dan medis, ada yang berdasarkan pengelompokkan tetapi tidak menentukan batas kehilangan kemampuan mendengarnya namun menjelaskan secara gamblang bahwa seseorang yang dalam kondisi tertentu dikatakan tunarungu.

Batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian remaja tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat

pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Dampak terhadap kehidupannya secara kompleks mengandung arti bahwa akibat ketunarunguan maka perkembangan anak menjadi terhambat, sehingga menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan misalnya perkembangan inteligensi, emosi dan sosial, yang perlu diperhatikan dari ketunarunguan ialah hambatan data berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain, dan karena mereka tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral maka mereka tidak dapat bicara jika mereka tidak dilatih bicara.

Ketidak mampuan bicara pada anak tunarungu merupakan ciri khas yang membuatnya berbeda dengan anak normal. Dapat memungkinkan anak tunarungu dapat berbicara dan merupakan faktor mendasar ialah pengenalan terhadap apa yang bisa memungkinkan belajar berbicara dari orang di sekelilingnya. Mereka harus mengerti bahasa yang diucapkan oleh orang lain, mereka juga tahu jika berbicara adalah hal yang sangat berguna dalam kehidupannya walaupun hal tersebut memerlukan latihan dalam waktu yang cukup lama. Untuk itu para pendidik perlu memberikan pengertian kepada orangtua bahwa anak tunarungu perlu mengerti dulu bahasa sebelum mereka belajar berbicara.

Anak yang normal pendengarannya memahami bahasa melalui pendengarannya dalam waktu berbulan-bulan sebelum mereka mulai berbicara.

Orang yang mendengarpun memerlukan waktu mengerti bicara orang lain. Apalagi remaja tunarungu untuk memahami bahasa tidak selancar remaja normal lainnya, dan untuk memahami bicara harus melalui tahapan-tahapan latihan tertentu. Akibat kurang berfungsinya pendengaran, remaja tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka remaja tunarungu disebut sebagai “Insan Pemata”. Melalui mata remaja tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerak dan ekspresi wajah lawan bicaranya mata tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara. Pada remaja tunarungu untuk memahami bahasa sangatlah penting. Dengan alasan tersebut remaja tunarungu lebih banyak membutuhkan waktu. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh remaja tunarungu untuk memahami bahasa orang lain dan untuk belajar berbicara, Hal ini tergantung pada kemampuan masing-masing individu serta bantuan dari orang-orang di sekelilingnya.

Kelainan pendengaran atau ketunarunguan secara fisik tidak terlihat dengan jelas jika dibandingkan dengan tunanetra dan tunadaksa. Hal ini kadang-kadang menguntungkan tetapi kadang-kadang teka-teki bagi orang yang tidak ada hubungannya dengan remaja tunarungu, sehingga seringkali menimbulkan sikap yang merugikan, menyakiti atau bersikap kejam terhadap anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dengan disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

B.2.Faktor Penyebab Tunarungu

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu dapat terjadi sebelum dilahirkan (prenatal), ketika lahir bawaan dari pihak ibu (natal) atau sesudah remaja dilahirkan (post natal). Menurut Sardjono (1997), mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam :

1. Faktor-faktor sebelum remaja dilahirkan (pre natal)
 - a. Faktor keturunan cacar air
 - b. Campak (Rubella, Gueman measles)
 - c. Terjadi toxaemia (keracunan darah)
 - d. Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - e. Kekurangan oksigen (anoxia)
 - f. Kelainan organ pendengaran sejak lahir
2. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
 - a. Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - b. Anak lahir Pre-matur
 - c. Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
 - d. Proses kelahiran yang terlalu lama
3. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - a. Infeksi
 - b. Meningitis (peradangan selaput otak)
 - c. Tunarungu perspektif yang bersifat keturunan
 - d. Otitis media yang kronis
 - e. Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

Menurut Trybus dalam Somat dan Hernawati (1996) mengemukakan enam penyebab keturunan, yaitu :

1. Keturunan
2. Penyakit bawaan dari pihak ibu
3. Komplikasi selama kehamilan
4. Radang selaput otak (menginitis)
5. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah)
6. Penyakit anak-anak berupa radang atau luka

Berdasarkan uraian diatas maka dengan disimpulkan bahwa faktor penyebab tunarungu adalah faktor-faktor sebelum remaja dilahirkan (prenatal), faktor-faktor saat remaja dilahirkan (natal), faktor-faktor sesudah dilahirkan (postnatal).

B.3.Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Apabila dilihat beberapa karakteristik yang berbeda , karakteristik bahasa dan bicara anak tunarungu.

Suparno (2011), menyatakan karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut :

1. Miskin kosa kata
2. Mengalami kesulitan mengerti ucapan bahasa yang mengandung kiasan
3. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa

4. Sulit memahami kaimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan.

Remaja tunarungu juga mempunyai beberapa karakteristik, terutama keterbatasan kosakata. Hal tersebut menyebabkan remaja tunarungu kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Terlebih lagi permasalahan tentang kejelasan dalam berbicara. Remaja tunarungu biasanya mengalami masalah dalam artikulasi, yaitu mengucapkan kata-kata yang tidak jelas atau kurang jelas. Namun, hal itu dapat diatasi dengan metode drill, yaitu remaja melakukan latihan mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang sampai remaja terampil atau terbiasa berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Heri Purwanto (1998) menyatakan karakteristik remaja tunarungu bicara pada umumnya memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara remaja normal, bahkan remaja tunarungu total cenderung tidak dapat berbicara(bisu).

Mencermati beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa seorang remaja tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan mengalami permasalahan dalam bicaranya. Kurang berfungsinya indera pendengarannya menyebabkan remaja tidak dapat menirukan ucapan kata-kata dengan tepat dan jelas. Oleh sebab itu, remaja tunarungu untuk mendapatkan bahasa atau kosa kata harus melalui proses belajar mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas. Belajar mengucapkan kata-kat tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang agar remaja menjadi terampil dan terbiasa mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

C. Penyesuaian Sosial

C.1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Pengertian penyesuaian sosial menurut Chaplin (Dalam Kartini Kartono, 2002) menyebutkan bahwa sosial adjustment (penyesuaian sosial) adalah :

1. Penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial.
2. Mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.

Menurut Hurlock (2003) penyesuaian sosial merupakan keberhasilan individu untuk mengadakan hubungan dengan orang lain secara umum atau kelompok dan memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menyenangkan.

Sofyan dan Willis (dalam Nurdin, 2009) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terdapat lingkungannya. Yusuf (2011) mengungkapkan penyesuaian sosial sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penyesuaian sosial sendiri menurut Scheinders (1964) merupakan kemampuan individu untuk beraksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial yang ada sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan. Dengan demikian, jika individu difabel ingin mengembangkan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah maka ia harus dapat

menghargai hak orang lain, mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan budaya yang ada dilingkungan.

Selain itu seseorang perlu mempunyai penyesuaian sosial untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian sosial ini jika dimiliki oleh setiap orang maka akan mampu menyelesaikan konflik-konflik mental, frustrasi dan kesulitan-kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan sosial, sehingga individu mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, menyelaraskan antara tuntutan dirinya dan lingkungan, mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok dan sikap sosial yang menyenangkan seperti kesediaan untuk membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan (Scheinders, 1964).

Penyesuaian sosial yang baik dilakukan dengan mempelajari berbagai keterampilan-keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan dipolamatis, kemampuan berkomunikasi, serta kerjasama dengan orang lain, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan (Nurdin, 2009). Namun, dikarenakan keterbatasan remaja tunarungu dalam berkomunikasi mengakibatkan merasa sulit dalam mengadakan kontak sosial dan mengekspresikan emosinya. Keterbatasan tersebut bahkan berdampak pada sikap menarik diri dari lingkungannya (terisolir) karena kurang berhasilnya menjalin interaksi dengan orang lain (Edja Sadjah dalam Heryati, 2010)

Remaja tunarungu meskipun berbeda dari remaja normal, pada dasarnya mempunyai hak-hak yang sama seperti remaja normal pada umumnya. Remaja tunarungu sangatlah memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, mereka juga membutuhkan untuk di cintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Penerimaan nilai-nilai sosial bagi remaja tunarungu merupakan jembatan dalam pengembangan kematangansosial, sebab kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menyesuaikan sosial dimasyarakat (Efendi, 2008).

Dari definisi yang sudah disebutkan penyesuaian sosial yaitu bukanlah sesuatu yang otomatis mudah untuk dilakukan, melainkan sebuah proses yang panjang. Penyesuaian sosial juga perlu dimiliki oleh setiap individu tunarungu agar mampu beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga ia mampu melanjutkan hidup.

C.2.Faktor-faktor Penyesuaian Sosial

Seseorang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena berbagai faktor. Penyesuaian pada remaja adalah hasil belajar, terutama bimbingan dalam keluarga. Menurut Sunarto dan Hartono secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian sosial.

Penentu berarti faktor pendukung, mempengaruhi atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor penyesuaian itu dapat di klasifikasikan dalam tiga

kelompok, yaitu faktor fisik, faktor psikis, dan faktor lingkungan. Sunarto dan Hartono (2000) selanjutnya menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian sosial sebagai berikut :

a. Faktor Fisik

1. Kondisi Jasmaniah

Struktur jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku karena sistem saraf, kele

njar, dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian sosial.

2. Perkembangan

Kematangan dan penyesuaian diri dalam proses perkembangan, respon anak berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman.

b. Faktor Psikologis

1. Pengalaman

Pengalaman yang mempengaruhi dalam penyesuaian sosial adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman pengalaman traumatik. Pengalaman yang menyenangkan cenderung menimbulkan penyesuaian sosial yang baik, sebaliknya pengalaman yang traumatik cenderung menimbulkan kegagalan dalam penyesuaian sosial.

2. Belajar

Belajar merupakan faktor dasar dalam penyesuaian sosial karena melalui belajar akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian.

3. Determinasi

Faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai sesuatu yang baik atau yang buruk untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi atau merusak diri disebut determinasi diri.

4. Konflik

Efek konflik pada perilaku tergantung pada sifat konflik, yaitu merusak, mengganggu dan menguntungkan.

Sunarto dan Hartono (2000) selanjutnya menjelaskan faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian sosial, yaitu faktor lingkungan yang mencakup :

- a. Pengaruh rumah dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam mengkondisikan penyesuaian sosial remaja karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil dan merupakan tempat pertama kali individu melakukan interaksi sosial. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat.
- b. Hubungan orangtua dan remaja. Pola –pola hubungan antara orangtua dan remaja mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian sosial remaja. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial antara lain :
 1. Menerima (acceptance), yaitu situasi dimana orangtua menerima anaknya dengan baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat dan rasa aman bagi anak.
 2. Menghukum dan disiplin yang berlebihan. Disiplin yang ditanamkan orangtua terlalu kaku sehingga dapat menimbulkan suasana psikologis yang kurang menguntungkan anak.

3. Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, rendah diri pada diri anak.
4. Penolakan, yaitu pola hubungan dimana orangtua menolak kehadiran anaknya dan dapat menimbulkan hambatan dalam proses penyesuaian sosial remaja.

c. Hubungan Saudara

Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang memudahkan untuk tercapainya penyesuaian sosial yang lebih baik, sedangkan suasana yang penuh dengan permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian sosial.

d. Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses penyesuaian sosial karena masyarakat merupakan suatu kelompok sosial yang paling besar dan sangat mempengaruhi pola hidup anggotanya.

e. Sekolah

Mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para remaja. Hasil pendidikan di sekolah merupakan bekal untuk penyesuaian sosial di masyarakat yang lebih luas.

f. Budaya dan agama

Lingkungan budaya dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian sosialnya. Contoh : tata cara

kehidupan budaya daerah, adat istiadat masyarakat akan mempengaruhi bagaimana remaja akan menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik-konflik, frustrasi dan bentuk-bentuk ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana tenang dan damai yang dibutuhkan oleh seorang remaja (Sunarto dan Hartono, 2000).

Menurut Hurlock (2003) Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah sebagai berikut :

- a. Pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah.

Jika pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah bersifat buruk maka remaja menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat, sebaliknya jika penyesuaian sosial di rumah baik maka remaja dalam melakukan penyesuaian sosial tidak akan mengalami hambatan. Contoh : anak yang diasuh dalam metode otoriter sering mengembangkan sikap keji terhadap semua figur yang berwenang.

- b. Model perilaku untuk ditiru

Memberikan model perilaku yang baik untuk ditiru di lingkungan rumah akan mempermudah remaja dalam melakukan penyesuaian sosial di luar rumah, tetapi bila di rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial di luar rumah. Contoh : remaja yang ditolak oleh orang tuanya atau yang meniru perilaku orangtua yang menyimpang akan mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif.

c. Belajar

Kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan dirumah atau diluar rumah, sedangkan belajar dari pengalaman yang menyenangkan akan memberikan motivasi dalam penyesuaian sosial didalam rumah atau diluar rumah.

d. Bimbingan dari orangtua

Untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik maka bimbingan orangtua sangat diperlukan agar tercipta penyesuaian sosial yang baik. (Hurlock,1997) .

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial erat kaitannya dengan penyesuaian diri karena penyesuaian sosial merupakan bagian dari penyesuaian diri. Schneiders (1964) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut :

a. *Physical condition* (kondisi jasmaniah) meliputi :

1. Pengaruh pembawaan dan struktur jasmaniah beberapa ciri kepribadian memiliki hubungan struktru jasmaniah yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pembawaan, dapat diwarisksn secara genetis terutama dengan perantara temprament.
2. Kesehatan dan kondisi jasmaniah kualitas penyesuaian diri yang baik dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang sehat. Orang yang memiliki penyakit jasmani kemungkinan memiliki kurang percaya diri, perasaan rendah diri, ketergantungan, dan perasaan ingin diperhatikan orang lain. Namun

tidak semua orang memiliki penyakit jasmani tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. *Development and maturation* (perkembangan dan kematangan)

Perkembangan dan kematangan mempunyai hubungan yang erat dengan proses penyesuaian diri, dalam arti bahwa proses penyesuaian diri itu akan banyak tergantung pada tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai. Dalam proses perkembangan, respon remaja berkembang dari respon yang bersifat instingtif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, anak juga matang untuk melakukan respon, proses ini menentukan pola-pola penyesuaian sosial.

c. *Psychological condition* (kondisi psikologis)

Banyak sekali faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri. Diantaranya adalah faktor pengalaman, frustrasi, konflik, iklim psikologis dan lain-lain. Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam penyesuaian diri, karena melalui proses belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian.

d. *Environmental condition* (kondisi lingkungan)

1. Pengaruh rumah dan keluarga. Lingkungan rumah dan keluarga merupakan faktor lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri individu. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan individu.

2. Pengaruh masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan tempat individu bergerak, bergaul, dan melakukan peran sosial. Sehingga individu sedikit banyak akan terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pengaruh masyarakat merupakan kondisi-kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri.
 3. Pengaruh sekolah. Sekolah mempunyai peran yang penting dalam menentukan pola penyesuaian seseorang, karena sekolah mempunyai peran sebagai medium untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral siswa sehingga individu diharapkan mampu mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri.
- e. *Cultur and Religion* (budaya dan agama)
1. Faktor budaya, faktor kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak dan tingkah laku individu yang di peroleh melalui media pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan. Budaya yang sehat dalam suatu lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh yang baik kepada anggota masyarakat, begitu pula sebaliknya budaya yang tidak sehat akan mempengaruhi perilaku anggota yang ada di lingkungan tersebut.
 2. Pengaruh agama. Pengaruh agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola yang akan memberikan arti, tujuan dan kestabilan hidup kepada umat manusia. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan

ketegangan lainnya kemudian membrikan suasana tenang dan damai.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian sosial sangat mempengaruhi dan menimbulkan efek pada proses penyesuaian sosial maupun dari faktor internal dan eksternal.

C.3.Ciri-ciri Penyesuaian Sosial

Lawton (dalam Hurlock, 1997) mengemukakan dua puluh ciri yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menilai orang yang memiliki penyesuaian sosial, adalah sebagai berikut :

1. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia.
2. Berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan yang sesuai untuk tingkat usia.
3. Bersedia menerima tanggung jawab yang berhubungan dengan peran mereka dalam hidup.
4. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.
5. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
6. Mengambil keputusan dengan senang, tanpa konflik dan tanpa banyak meminta nasihat.
7. Tetap pada pilihannya sampai diyakinkan bahwa pilihannya salah.
8. Lebih banyak memperoleh kepuasan dari prestasi yang nyata dari pada prestasi yang imajiner.

9. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk merencanakan cetak biru tindakan bukan sebagai alat untuk menunda dan menghindarkan tindakan.
10. Belajar dari kegagalan dan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
11. Tidak membesar-besarkan kebersihan atau menerapkan pada bidang yang tidak berkaitan.
12. Mengetahui bagaimana bekerja bila saatnya bekerja dan bermain bila saatnya bermain.
13. Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri.
14. Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang pada akhirnya akan menguntungkan.
15. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila hak-haknya dilanggar.
16. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.
17. Dapat menahan sakit dan frustrasi emosional bila perlu.
18. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.
19. Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting.
20. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.

Dua puluh kriteria menurut Lawton tersebut merupakan suatu bahan evaluasi terhadap penyesuaian sosial. Bahan-bahan pengevaluasian tersebut menurut Calhoun dan Acocella(1990) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

a. Situasi

Secara sosial individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya tidak terlepas dari situasi yang dihadapinya. Dengan kata lain seseorang akan mampu bersosialisasi pada saat situasi internal individu tersebut dengan situasi eksternalnya saling mendukung karena beberapa orang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu akan belum tentu terhadap lingkungan lainnya.

b. Nilai

Individu dapat melakukan penyesuaian dengan baik tergantung dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat maupun keseimbangan penilaian individu tersebut dengan orang lain, karena hal itu akan membantu seorang individu bagaimana ia harus berperilaku.

Menurut Daradjat (1994) ciri-ciri kepribadian individu yang memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Suka bekerja sama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai
- b. Adanya keakraban
- c. Empati
- d. Disiplin diri terutama dalam situasi sulit dan berhasil dalam situasi sulit
- e. Berhasil dalam sesuatu hal diantara kawan-kawannya.

Menurut Sundari (2005) seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif apabila ia dapat menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tidak adanya ketegangan emosi, bila individu menghadapi masalah, emosinya tetap tenang, tidak panik, sehingga dalam memecahkan

masalah dengan menggunakan rasio dan dapat mengendalikan emosinya.

2. Dalam memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan rasional, mengarah pada masalah yang dihadapi secara langsung dan mampu menerima segala akibatnya.
3. Dalam memecahkan masalah bersikap realistis dan objektif, bila seseorang menghadapi masalah segera dihadapi secara apa adanya, tidak di tunda-tunda. Apapun yang terjadi dihadapi secara wajar tidak menjadi frustrasi, konflik maupun kecemasan.
4. Mampu mempelajari ilmu pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi, sehingga dengan pengetahuan itu dapat digunakan menanggulangi timbulnya masalah.
5. Dalam menghadapi masalah butuh kesanggupan membandingkan pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, yang mana pengalaman-pengalaman ini memberikan sumbangan dalam membantu memecahkan masalah.

Dari uraian di atas, kesimpulan dari ciri-ciri penyesuaian sosial adalah individu yang mampu memenuhi harapan lingkungannya, bersedia menerima tanggung jawab dan berani mengambil resiko atas perbuatannya, dapat bekerja sama dengan orang, saling menghormati dan menghargai orang lain, disiplin dalam tugas dan masalah yang terjadi dalam lingkungan kelompok, memiliki prestasi yang baik.

C.4.Aspek-aspek Penyesuaian Sosial

Menurut Scheniders (2008) penyesuaian sosial memiliki beberapa aspek-aspek sebagai berikut :

a. *Recognition*

Adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Dalam hal ini individu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya, untuk menghindari terjadinya konflik sosial. Menurut Scheniders ketika kita dapat menghargai dan menghormati hak-hak orang lain maka orang lain akan menghormati dan menghargai hak-hak kita sehingga hubungan sosial antar individu dapat terjalin dengan harmonis.

b. *Participation*

Adalah melebarkan diri dalam berelasi. Setiap individu harus dapat mengembangkan dan memelihara persahabatan. Seseorang yang tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk. Individu ini tidak memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dengan aktivitas di lingkungannya serta kita tidak mampu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, sedangkan bentuk penyesuaian akan dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

1. *Sosial Approval*

Adalah minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini dapat merupakan bentuk penyesuaian diri di masyarakat, dimana individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain di sekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalahnya. Selain itu individu juga harus menunjukkan minat terhadap tujuan, harapan dan aspirasi, cara pandang ini juga sesuai dengan tuntutan dalam penyesuaian keagamaan (religious adjustment)

2. *Alturisme*

Adalah memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. Rasa saling membantu dan mementingkan orang lain merupakan nilai-nilai moral yang aplikasi dari nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik yang apabila diterapkan di masyarakat secara wajar dan bermanfaat maka akan membawa pada penyesuaian diri yang kuat. Bentuk dari sifat-sifat tersebut memiliki rasa kemanusiaan, rendah diri dan kejujuran dimana individu yang memiliki sifat ini akan memiliki kestabilan mental, keadaan emosi yang sehat dan penyesuaian yang baik.

3. *Comformity*

Adalah menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan. Adanya kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku di lingkungan maka ia akan dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

D. Dukungan Keluarga

D.1. Pengertian Dukungan Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan perannya serta mempertahankan dan kebudayaan (Friedman, 2003).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2003).

Dukungan keluarga di definisikan sebagai informasi verbal ataupun non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungannya atau yang berupa kehadiran atau hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Gottlieb dalam Smet, 1994).

Anggota keluarga sangat membutuhkan dari anggotanya keluarganya. Karena hal ini membuat individu sangat dihargai anggota keluarga siap memberikan dukungan untuk menyediakan bantuan dan tujuan hidup yang ingin dicapai individu (Friedman, 2003). Dukungan keluarga adalah suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya (Kane dalam Friedman, 2003).

Menurut Stuart dan Sundeen (2006) ada tiga dimensi interaksi dalam dukungan keluarga, yaitu :

1. Timbal balik (kebiasaan dan hubungan timbal balik)
2. Nasihat atau umpan balik (kuantitas atau kualitas komunikasi)
3. Keterlibatan emosional (meningkatkan intimasi dan kepercayaan) di dalam hubungan sosial.

Dari definisi yang disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan pemberian dorongan atau semangat yang selalu bersifat mendukung dan memberikan pertolongan dan diperlakukan oleh suatu kelompok individu yang terikat perkawinan atau hubungan darah. Secara khusus mencakup seorang ayah, ibu dan anak.

D.2.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Menurut Feiring dan Lewis (dalam Friedman, 2003) ada bukti kuat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman-pengalaman perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian dari pada anak-anak dari keluarga besar. Selain itu, dukungan yang diberikan orangtua (khususnya ibu) juga dipengaruhi usia. Menurut Friedman (2003), ibu yang lebih muda cenderung untuk tidak merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan lebih juga lebih egosentris dibandingkan ibu-ibu yang lebih tua.

Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga lainnya adalah kelas sosial ekonomi orangtua. Kelas sosial ekonomi disini meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan orangtua dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu

hubungan yang lebih demokratis dan adil mungkin ada, sementara dalam keluarga yang kelas bawah, hubungan yang lebih otoritas atau otokrasi. Selain itu, orangtua dengan kelas sosial menengah mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan keterlibatan yang tinggi dari pada orangtua dengan kelas sosial bawah.

Lebih luas lagi (dalam Hurlock, 1999) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga antara lain :

a. Pola Asuh orang tua (Hubungan orangtua-anak)

Hubungan keluarga, pola asuh orangtua yang otoriter mempengaruhi sosialisasi diluar rumah. Hubungan keluarga yang sehat (tidak otoriter) akan menimbulkan dorongan remaja tunanetra untuk dapat menerima orang lain dan memiliki toleransi dan empati kepada orang lain. Akibatnya, ia mengalami kemudahan dalam mempertahankan hubungan sosial dengan sekitarnya.

b. Peniruan (Model)

Pada umumnya, sikap anak tunarungu terhadap orang berbeda-beda. Dan kehidupan secara keseluruhan berpola pada kehidupan dirumah. Meskipun tidak satupun pola pendidikan anak yang dapat menjamin konsep diri yang positif atau konsep diri yang negatif, baik pribadi maupun sosial ada bukti yang menunjukkan bahwa anak yang di besarkan dalam suasana demokratis umumnya mempunyai konsep diri yang positif terhadap dirinya. Yang terpenting adalah hubungan orangtua-anak dengan hubungan-hubungan saudara dan sanak-saudara. Pengaruh itu berasal dari kedekatan hubungan anak dengan anggota keluarga. Misalnya kalau anak merasa dekat dengan salah satu orang maka ia akan meniru sikap, emosi dan pola perilaku tokoh itu.

c. Bermain

Bermain adalah faktor penting dalam kehidupan anak-anak. Menurut Dagun (2002) dalam dukungan keluarga, ini adalah awal perkembangan anak dengan orang lain. Perilaku ini dimulai stimulus-stimulus dari luar, hal ini adalah salah satu faktor yang datang dari luar lingkungan. Perkembangan selanjutnya adalah interaksi anak dengan orangtua, orang lain dan lingkungan. Kecenderungan ini muncul karena ada kebutuhan dalam dirinya untuk mengenali dimensi sosial yang lebih luas lewat kegiatan bermain.

d. Teman sebaya

Menurut Charlesworth dan Hartup (dalam Dagun, 2002) teman sebaya mempunyai empat unsur positif, antara lain :

1. Saling memberikan perhatian dan membantu
2. Membagi perasaan dan saling menerima diri
3. Saling percaya
4. Penghargaan dan penerimaan serta pemberian dukungan.

e. Sekolah

Sekolah mempunyai tanggung jawab yang tidak hanya terbatas hanya pengetahuan dan informasi saja. Guru diharapkan selalu mengamati perkembangan individu dan mampu menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya tersebut. Dalam pengertian ini proses pendidikan merupakan proses penciptaan sosialisasi antara individu dengan nilai-nilai di sekolah.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarganya, yaitu pola asuh orangtua (hubungan orangtua-anak), peniruan (model), bermain, teman sebaya dan sekolah.

D.3.Aspek-Aspek Dukungan Keluarga

Menurut Kaplan (dalam Friedman, 2003) ada empat aspek dukungan keluarga yang diberikan yaitu :

a. Dukungan Emosional

Dukungan yang meliputi ekspresi, empati, perlindungan, perhatian, kepercayaan. Dukungan ini membuat seseorang merasa nyaman, tenang dan dicintai.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi juga berupa jasa pelayanan.

c. Dukungan Informasi

Dukungan informasi adalah dukungan yang meliputi pemberian nasihat, arahan, dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus dibuat.

d. Dukungan Penilaian

Dukungan ini berupa keluarga bertindak sebagai umpan balik membimbing dan menengahi masalah serta sebagai sumber validator identitas anggota keluarga, diantaranya : memberikan support, pengakuan dan perhatian.

Lebih luas lagi, aspek-aspek dukungan keluarga menurut Friedman (dalam Sarafino, 1997) terdiri dari :

a. Dukungan Pengharapan

Pada dukungan pengharapan kelompok dukungan kelompok dukungan yang dapat mempengaruhi persepsi individu tentang ancaman. Dukungan ini membantu individu dalam melawan stress dengan membantu mendefinisikan kembali situasi tersebut sebagai ancaman kecil. Individu diarahkan kepada orang yang pernah mengalami situasi yang sama untuk mendapatkan nasihat dan bantuan. Kelompok pendukung membantu individu dalam mengurangi ancaman dengan mengikut sertakan individu untuk membandingkan arti mereka sendiri dengan orang lain yang mengalami hal yang lebih buruk.

Dari dukungan pengharapan keluarga bertindak sebagai pembimbing seperti memberikan umpan balik (Friedman, 2003). Dukungan keluarga dapat membantu individu dalam melawan depresi dengan membantu mendefinisikan kembali situasi tersebut sebagaimana ancaman kecil. Pada dukungan pengharapan keluarga bertindak sebagai pembimbing dengan memberikan umpan balik. Jenis dukungan ini membantu individu mampu membangun harga dirinya, kompetensi dan bernilai.

b. Dukungan Nyata

Jenis dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial dan materi yang dapat membantu mencerahkan masalah. Contoh, menyediakan dan memberikan makanan dan obat kepada keluarga. Tindakan ini mempunyai arti bahwa saat berduka anggota keluarga tidak memikirkan untuk memasak, meminum obat, tidak memperhatikan diri mereka

sendiri. Mengunjungi keluarga pada waktu kekuatan dan semangat mereka turun, membantu meminjamkan uang dan merawat sakit.

c. Dukungan Informasi

Dukungan dari keluarga dan teman dapat berupa tersedianya feedback. Dari dukungan informasi ini keluarga sebagai penghimpun informasi dan memberi informasi (Friedman, 2003).

d. Dukungan Emosional

Dukungan emosional dapat menggantikan dan memberikan penguatan akan perasaan dimiliki dan dicintai. Dukungan emosional memberikan individu rasa nyaman, merasa dicintai, bantuan dalam bentuk semangat, empati, sehingga individu yang menerimanya merasa berharga.

Jenis dukungan ini bersifat emosional atau menjaga ekspresi. Yang termasuk kedalam dukungan ini adalah ekspresi dari empati, kepedulian dan perhatian kepada individu. Memberikan individu suatu perasaan nyaman, jaminan rasa memiliki, dicintai saat mengalami masalah kesehatan, bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, cinta dan emosi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian.

E. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Sosial

Dukungan keluarga sebagai kesatuan sosial yang saling berhubungan atau saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya seperti mempengaruhi pembentukan penyesuaian sosialnya. Perkembangan penyesuaian sosialnya dimulai dengan interaksi antara individu dengan lingkungan. Pandangan yang dimiliki tentang siapa diri kita tidaklah bersifat statis, karena penyesuaian sosialnya dapat dipelihara atau berubah sepanjang rentang kehidupan manusia.

Adanya hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep sosial dimana seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep sosial yang layak untuk jenis seksnya (Hurlock, 1999).

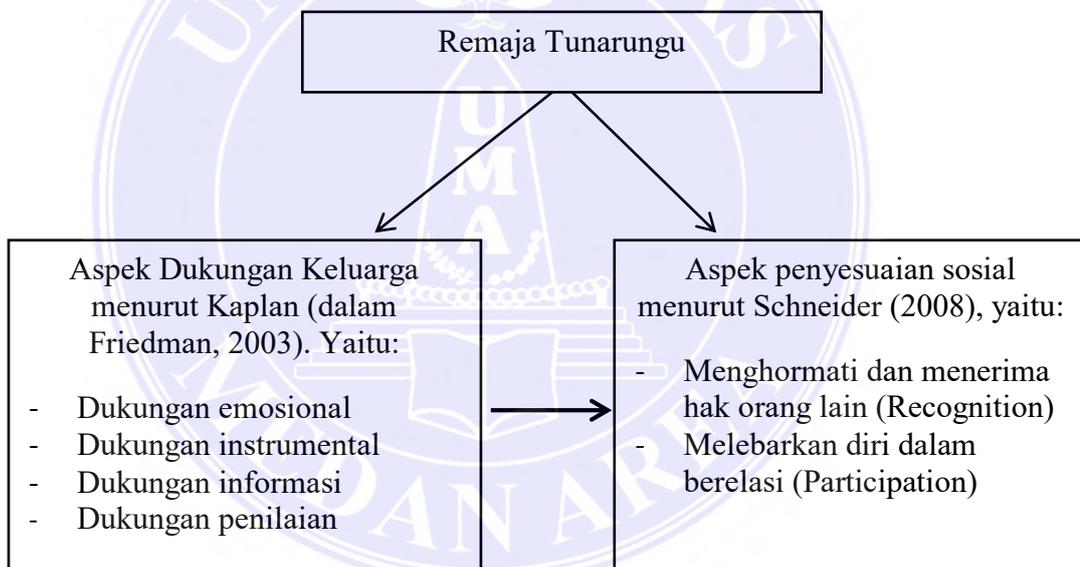
Penelitian terdahulu terkait dengan penyesuaian sosial remaja tunarungu, diteliti oleh YaunarUmi Sholikatum (2013) dengan judul penyesuaian sosial pada penyandang tunarungu di SLB NEGERI Semarang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa yang mendukung penyesuaian sosial pada tunarungu dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Adapun penelitian lainnya yaitu penyesuaian sosial pada mahasiswa tuli oleh Dwi Sri Lestari (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian sosial mahasiswa tuli dipengaruhi oleh penerimaan individunya terhadap keterbatasan kondisi fisik yang dimiliki.

Perkembangan dan kematangan dengan sikap sabar dan tabah, berusaha mencapai wawasan diri sendiri, bersedia bekerja sama dan berpartisipasi dalam

kegiatan sosial. Kondisi psikologis yang meliputi pengalaman, proses belajar frustrasi dan konflik turun mempengaruhi penyesuaian sosialnya. Adanya penerimaan dan dukungan dari keluarga merupakan faktor terbesar untuk dapat menerima takdir tuhan. Kepercayaan terhadap tuhan dan sisi religiusitasnya digunakan untuk menghadapi permasalahan di kehidupan individunya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang terlihat dari dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial remaja tunarungu di sekolah luar biasa.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial, dengan asumsi semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin baik penyesuaian sosial, sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin buruk penyesuaian sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), yaitu dukungan keluarga (variabel X) dengan penyesuaian sosial remaja tunarungu (variabel Y).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut dijelaskan yang dimaksud dengan variabel :

1. Variabel Bebas (X)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah Dukungan Keluarga.

2. Variabel Terikat

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah Penyesuaian Sosial.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan pemberian dorongan atau semangat yang selalu bersifat mendukung dan memberikan pertolongan dan diperlakukan oleh suatu kelompok individu yang terikat perkawinan atau hubungan darah. Secara khusus mencakup seorang ayah, ibu dan anak. Diukur berdasarkan aspek-aspek dukungan keluarga menurut Kaplan (dalam Friedman, 2003) yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian.

2. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial yaitu bukanlah sesuatu yang otomatis mudah untuk dilakukan, melainkan sebuah proses yang panjang. Penyesuaian sosial juga perlu dimiliki oleh setiap individu tunarungu agar mampu beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga ia mampu melanjutkan hidup. Diukur berdasarkan aspek-aspek penyesuaian sosial menurut Schneiders (2008) yaitu menghormati dan menerima hak-hak orang lain, dan melebarkan diri dalam berelasi.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau benda yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan sebagai objek penelitian (Hendriyadi dan Suryani, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang remaja tunarungu yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam.

b. Sampel Penelitian

Sampel sering disebut sebagai contoh, yaitu sebagai himpunan bagian dari suatu populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi (Gulo, 2002). Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang remaja tunarungu yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam

c. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan total sampling, yaitu pengambilan sampel sesuai dengan jumlah yang sudah ada (Alfanika, 2018). Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 orang sesuai dengan jumlah populasi yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Noor (2016) skala adalah alat ukur yang digunakan untuk mengkuantifikasi informasi yang diberikan oleh suatu subyek dalam menjawab pertanyaan maupun pernyataan yang telah dirumuskan ke dalam suatu kuesioner. Dalam penelitian ini, terdapat dua skala ukur yaitu Dukungan Keluarga dan Penyesuaian Sosial:

a. Skala Dukungan Keluarga

Skala Dukungan Keluarga dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Kaplan (Dalam Friedman, 2003) yaitu Dukungan Emosional, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi, dan Dukungan Penilaian. Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favorable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

b. Skala Penyesuaian sosial

Skala Penyesuaian Sosial dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Scheniders (1984) yaitu Recognition dan Participation. Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favorable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

F. Validitas dan Reabilitas

Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

a. Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada subyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada subyek penelitian (Sugiyono, 2017). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yaitu suatu alat pengukur yang ditentukan sejauh mana alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep (Sanusi, 2011). Untuk mengetahui validitas *dukungan keluarga* dan *penyesuaian sosial* menggunakan SPSS 16.0 for Windows.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan analisis *Product Moment* dari Karl Pearson sebagai berikut

$$\frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N} \\ \sqrt{\left\{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N}\right\} \left\{\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N}\right\}}$$

Keterangan:

- rx_y : Koefisien korelasi antara x dan y
- N : Jumlah sampel
- $\sum x$: Jumlah skor distribusi x
- $\sum y$: Jumlah skor distribusi y
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi x
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi y
- $\sum xy$: Jumlah perkalian skor x dan

b. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan konsistensi hasil pengukuran apabila alat ukur digunakan pada orang yang sama dalam waktu yang berbeda atau digunakan pada orang lain dalam waktu yang bersamaan maupun waktu yang berlainan (Sanusi, 2011). Ada beberapa jenis uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian, namun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas *Cronbach Alpha* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas
 $\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item
 S_t = Varians total
 k = Jumlah item

G. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis ini adalah karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel tergantung.

Adapun rumus *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y
 N : Jumlah sampel
 $\sum x$: Jumlah skor distribusi x

- $\sum y$: Jumlah skor distribusi y
 $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi x
 $\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi y
 $\sum xy$: Jumlah perkalian skor x dan y

Untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y digunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

- KD = Koefisien determinasi
R = Nilai koefisien korelasi



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Sosial yang ditunjukkan pada koefisien $r_{xy} = 0,849$; $p = 0,000$ yang artinya $p < 0,05$ bahwa semakin baik Dukungan Keluarga maka semakin baik Penyesuaian Sosial. Sebaliknya semakin buruk Dukungan Keluarga maka semakin buruk Penyesuaian Sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
2. Koefisien determinan r^2 hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar $r^2 = 0,721$. Ini menunjukkan bahwa Penyesuaian Sosial mempengaruhi Dukungan Keluarga pada remaja tunarungu sebesar 72,1% dengan demikian masih terdapat 27,9% kontribusi dari faktor lain terhadap Penyesuaian Sosial pada remaja.
3. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa Penyesuaian Sosial tergolong buruk dan dukungan Keluarga remaja tunarungu tergolong buruk. Hal ini didukung nilai rata-rata empirik di atas rata-rata hipotetik dalam kurva normal, dengan nilai rata-rata empirik Penyesuaian sosial = 51,33 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya = 57,5. Adapun nilai SD

nya = 4,539. Nilai rata-rata empirik Dukungan Keluarga = 90,00 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya = 95 dan nilai SD nya = 4,937.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran kepada subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada remaja tunarungu untuk tetap aktif bersosialisasi tanpa mengingat kekurangan. Pada dasarnya manusia diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Lebih sering berinteraksi kepada teman disekolah ataupun keluarga dirumah. Untuk itu, diharapkan kepada remaja tunarungu untuk tetap semangat menjalani hidup. Tetap menjadi pribadi yang baik dan ramah kepada lingkungan sosial.

2. Saran kepada keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada keluarga untuk tetap memberikan dukungan kepada para remaja tunarungu untuk melakukan penyesuaian diri kelingkungan sosial yang baik serta mampu memberikan contoh yang baik kepada remaja tunarungu. Saling berinteraksi dan memberikan rasa nyaman kepada anak tunarungu agar lebih percaya diri untuk berteman dengan siapapun.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian untuk menambah jumlah sampel penelitian dan memperluas lingkup penelitian pada remaja tunarungu serta meneliti faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi penyesuaian sosial, antara lain: kondisi jasmaniah, perkembangan, pengalaman, belajar, determinasi, konflik, masyarakat, sekolah, serta budaya dan agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R., & Colhoun, J. R. 1990. *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (alih bahasa: Satmoko, R. S) Semarang.
- Alfanika, N. 2018. *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmad Wasita. 2012. *Seluk-Beluk Tunarungu & TunaWicara*. Yogyakarta: Javalitera
- Ahmad Juntika Nurihsan, 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM press.
- Arifin, Bambang Samsul. 2015. *Psikologi Sosial*, Bandung ; CV. Pustaka Sosial.
- Chaplin, J. P. 2015. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dagun, M. S. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Kesehatan Mental*. Jakarta. PT. Gunung Agung
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Rosda.
- Dwi Sri Lestari. 2016. *Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli*. *Jurnal of Disability Studies*. Vol 3, No.1.
- Frieda Mangungsong. 1988. *Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa*. LPSP2UI.
- Friedman. 2003. *Keperawatan Keluarga*. Teori dan Praktek. Edisi 3. Jakarta
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hallahan, D. & Kauffman, M. J. (1991). *Exceptional Children, Introduction to Special Education (Fifth Ed)*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Hendriyadi, Suryani. 2016. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Heri Purwanto. 1998. *Ortopedagogik Umum. Pendidikan Luar Biasa*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan anak*, Jilid 2. Jakarta.
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 5. Erlangga: Jakarta.
- Hurlock, E. B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E, B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Dalam satu rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indah. Arafah. 2007. *Skripsi Studi Identifikasi Penyesuaian Diri pada Siswa Tunarungu di SLB 017700 Kisaran Naga*.
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung: Sinar Baru Algies Indonesia.
- Liben. 1990. *Toward A Feminist Developmental Psychology*. New York.
- Noor, J. 2017. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial siswa di Sekolah*. Jurnal administrasi Pendidikan Vol IX No. 1 April 2009.
- Permanarian, Somad dan Tati Hernawati, (1996). *Orthopedagogik Tunarungu*. Jakarta. Ditjen Dikti.
- Sadja'ah. Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Mendengar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sanusi, A. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup edisi kelima*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino. E. P. 1997. *Health Psychology; Biosychosocial Interaction*. New York.
- Sardjono. 1997. *Orthopaedagogik TunaRungu I (Seri Pendidikan bagi Anak Tunarungu)*. Uns Press
- Schneider, A.A. 2008. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York :Holtt

- _____. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. : Refika Aditama
- Somad dan Hernawati. 1996. *Orthopaedagogik TunaRungu*. Jakarta.
- Sumadi & Moh. Talkah. 1984. *Ortodidaktik Tunarungu Wicara*. Jurusan B. Jakrta.
- Sunarto dan Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Sundari, Siti. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno, W. 2010. *Pelatihan Kompetensi program khusus guru sekolah dasar Luar Biasa: Modul bagi siswa tunarungu dan tunagrahita*. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga. Yogyakarta
- Stuart, Sundeen. 2006. *Buku saku keperawatan Jiwa*, Edisi 5. Jakarta.
- Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yanuar Umi Solikhatun. 2013. *Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu di SLB Semarang*. *Jurnal Education Psychology*.
- Yusuf, H. Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak&Remaja*. PT: Rajagrafindo persada.





LAMPIRAN A
SKALA DUKUNGAN KELUARGA

Skala Penelitian

Nama :

Usia :

Isilah dengan cermat dan teliti sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam diri anda!

Petunjuk pengisian angket :

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan memberi tanda () pada jawaban yang anda pilih.

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Jika saya menangis, orang tua saya akan memeluk dan meredakan tangisan saya				
2	Keluarga saya selalu menjaga saya				
3	Jika saya nangis orangtua saya akan berdiam diri				
4	Keluarga saya selalu mengatakan saya hebat ketika saya mendapatkan nilai bagus				
5	Meskipun saya kesulitan berinteraksi, keluarga saya membantu saya				
6	Keluarga saya tidak peduli dengan nilai-nilai saya				
7	Saya sering mendapatkan bantuan dari keluarga saya				

8	Keluarga saya tidak peduli dengan keadaan saya				
9	Keluarga saya tidak acuh kepada saya				
10	Keluarga saya bersedia mengantarkan saya kemanapun				
11	Kemanapun saya pergi, saya selalu sendiri				
12	Keluarga saya peduli dengan pendidikan saya				
13	Keluarga saya membiarkan saya bersekolah dimanapun				
14	Perhatian keluarga saya membuat saya nyaman				
15	Keluarga saya tidak punya waktu untuk saya				
16	Meskipun saya tunarungu, keluarga saya enggan membantu saya				
17	Saya percaya dengan nasihat yang diberikan keluarga saya karena itu baik menurut saya				
18	Bagi saya pendapat keluarga saya belum tentu benar				
19	Keluarga saya percaya ahwa saya kelak bisa juara kelas				
20	Keluarga saya meragukan kepintaran saya				
21	Saya sering meminta saran kepada keluarga saya				
22	Saya sering mengambil keputusan sendiri				
23	Keluarga saya menemani setiap saya belajar atau mengerjakan tugas				

24	Keluarga saya jarang sekali mau menemani saya belajar di rumah				
25	Saya sering diberi nasihat oleh keluarga saya				
26	Keluarga saya menganggap sepele dengan saya				
27	Keluarga saya selalumemberi solusi jika saya terkena masalah				
28	Keluarga saya tidak acuh apa yang terjadi dengan saya				
29	Keluarga saya melarang saya bermain dengan teman yang nakal				
30	Keluarga saya membiarkan saya berteman dengan siapapun				
31	Keluarga saya menyuruh saya belajar agar pintar				
32	Keluarga saya kurang mengetahui perkembangan saya				
33	Keluarga saya selalu mengizinkan saya kemanapun tanpa memikirkan sesuatu				
34	Keluarga saya jarang sekali memberikan izin kepada saya				
35	Saya diajarkan keluarga saya untuk memilih sesuatu harus di fikirkan dahulu				
36	Saya memilih sesuatu dengan tergesa-gesa				
37	Ketika saya elakukan kesalahan, keluarga saya mengajari saya cara yang lebih benar				

38	Ketika saya melakukan kesalahan, keluarga saya memarahi saya				
39	Jika saya rajin belajar, saya akan diberikan sesuatu kepada keluarga saya				
40	Jika nilai saya rendah, saya akan dihukum				
41	Jika saya memiliki masalah, keluarga saya memberikan saran penyelesaian				
42	Keluarga saya sering tidak peduli kepada cara saya menyelesaikan masalah				
43	Ketika saya memiliki masalah dengan orang lain keluarga saya membantu meminta maaf				
44	Keluarga saya sering tidak membantu saya memecahkan masalah				



LAMPIRAN B
SKALA PENYESUAIAN SOSIAL

Skala Penelitian

Nama :

Usia :

Isilah dengan cermat dan teliti sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam diri anda!

Petunjuk pengisian angket :

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan memberi tanda () pada jawaban yang anda pilih.

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya meminta maaf jika saya salah				
2	Saya diam jika memang bersalah				
3	Saya bersikap sopan dengan orang di sekitar saya				
4	Saya bersikap tidak peduli dengan siapapun				
5	Saya akrab dengan semua teman saya				
6	Saya bermusuhan dengan semua teman saya				
7	Saya senang jika membantu teman saya				
8	Saya senang jika melihat teman saya susah				
9	Saya sering ikut kegiatan eks shcool				

10	Jika ada kegiatan eks school saya memilih untuk pulang				
11	Jika ada teman saya yang meminta tolong, saya akan membantu				
12	Saya jarang mau membantu teman saya				
13	Saya sering bertegur sapa dengan teman maupun guru saya				
14	Saya jarang bertegur sapa dengan siapapun				
15	Saya melapor keguru jika teman saya nakal				
16	Saya diam dan tidak acuh jika teman saya nakal				
17	Saya sering berkunjung kerumah teman saya				
18	Saya jarang berkuncung kerumah teman saya				
19	Saya sering bercerita apapun kepada guru saya				
20	Saya diam jika ada guru saya				
21	Saya senang berteman dengan siapapun				
22	Saya lebih suka berteman dengan sesama tunarungu				
23	Walaupun saya tunarungu saya percaya diri untuk berteman				
24	Saya malu karena saya tunarungu				



A. Reliabilitas dan Validitas

Reliability

Scale: Skala Dukungan Keluarga

Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,864	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ds1	3,33	1,028	30
ds2	2,60	1,070	30
ds3	3,50	,777	30
ds4	3,27	,785	30
ds5	3,33	,711	30
ds6	2,50	1,042	30

ds7	3,27	,828	30
ds8	3,03	,999	30
ds9	3,43	,817	30
ds10	3,10	,803	30
ds11	3,03	,964	30
ds12	1,93	,907	30
ds13	3,27	,828	30
ds14	2,03	,765	30
ds15	3,20	,961	30
ds16	2,80	,961	30
ds17	3,40	,675	30
ds18	2,87	1,106	30
ds19	2,93	,944	30
ds20	2,27	1,048	30
ds21	3,00	,910	30
ds22	2,67	,884	30
ds23	3,73	,521	30
ds24	2,23	1,223	30
ds25	3,53	,681	30
ds26	3,00	,587	30
ds27	2,90	1,029	30
ds28	2,97	,999	30
ds29	2,93	1,081	30
ds30	1,90	1,062	30
ds31	3,53	,681	30

ds32	2,73	1,143	30
ds33	3,03	,999	30
ds34	2,23	,935	30
ds35	3,50	,682	30
ds36	2,63	1,066	30
ds37	3,40	,855	30
ds38	2,57	1,040	30
ds39	3,53	,629	30
ds40	2,47	,629	30
ds41	3,00	,983	30
ds42	2,87	,860	30
ds43	3,20	,847	30
ds44	2,30	,988	30

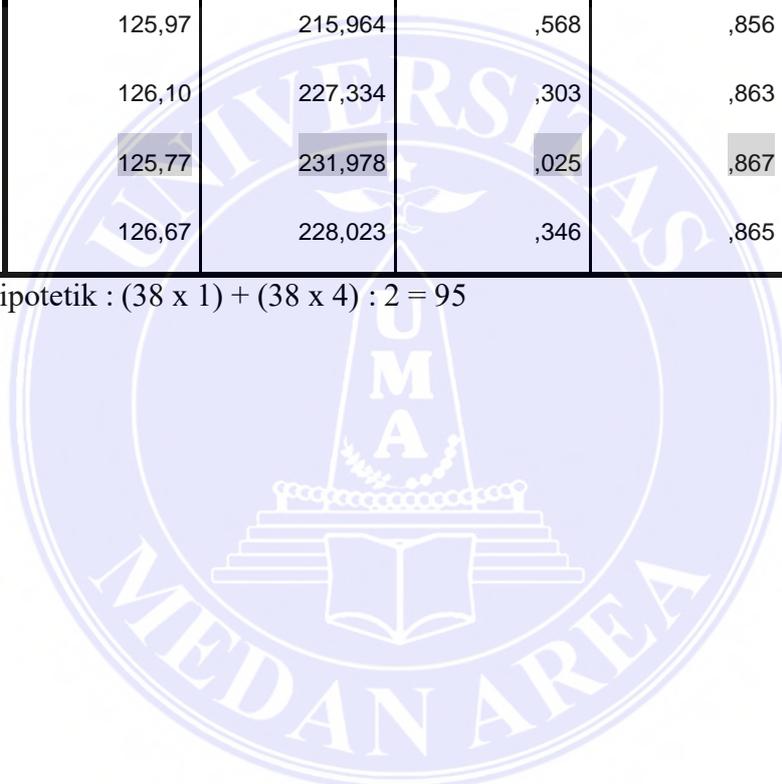
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ds1	125,63	219,551	,418	,859
ds2	126,37	214,792	,555	,856
ds3	125,47	227,844	,309	,863
ds4	125,70	222,493	,437	,859
ds5	125,63	223,206	,453	,859
ds6	126,47	214,257	,590	,855
ds7	125,70	221,666	,446	,859
ds8	125,93	214,064	,625	,855

ds9	125,53	222,120	,433	,859
ds10	125,87	220,464	,513	,858
ds11	125,93	216,616	,557	,856
ds12	127,03	216,654	,594	,856
ds13	125,70	221,321	,460	,859
ds14	126,93	231,995	,333	,866
ds15	125,77	221,357	,387	,860
ds16	126,17	212,006	,729	,853
ds17	125,57	222,254	,529	,859
ds18	126,10	210,921	,660	,853
ds19	126,03	226,171	,321	,863
ds20	126,70	217,803	,467	,858
ds21	125,97	222,792	,358	,861
ds22	126,30	238,079	-,202	,871
ds23	125,23	229,495	,327	,863
ds24	126,73	212,892	,531	,856
ds25	125,43	227,289	,372	,862
ds26	125,97	223,826	,522	,859
ds27	126,07	219,237	,428	,859
ds28	126,00	223,241	,305	,862
ds29	126,03	214,723	,551	,856
ds30	127,07	228,064	,329	,866
ds31	125,43	225,771	,347	,861
ds32	126,23	213,495	,555	,856
ds33	125,93	239,168	-,221	,873

ds34	126,73	220,340	,437	,859
ds35	125,47	229,430	,367	,864
ds36	126,33	230,989	,038	,868
ds37	125,57	227,771	,388	,864
ds38	126,40	250,800	-,563	,880
ds39	125,43	223,909	,480	,859
ds40	126,50	234,603	-,086	,867
ds41	125,97	215,964	,568	,856
ds42	126,10	227,334	,303	,863
ds43	125,77	231,978	,025	,867
ds44	126,67	228,023	,346	,865

mean hipotetik : $(38 \times 1) + (38 \times 4) : 2 = 95$



Reliability

Scale: Skala Penyesuaian Sosial

Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,791	24

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ps1	3,40	,894	30
ps2	2,27	,907	30
ps3	3,07	,828	30
ps4	3,07	,907	30
ps5	3,40	,563	30
ps6	3,03	,999	30
ps7	3,13	,571	30

ps8	2,63	,964	30
ps9	2,97	,890	30
ps10	2,20	,925	30
ps11	3,20	,610	30
ps12	2,63	,890	30
ps13	3,03	,765	30
ps14	2,73	1,143	30
ps15	2,90	,712	30
ps16	2,90	,995	30
ps17	3,10	,712	30
ps18	2,20	,847	30
ps19	3,13	,629	30
ps20	2,60	1,276	30
ps21	3,37	,809	30
ps22	1,80	,847	30
ps23	3,63	,490	30
ps24	3,20	,887	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ps1	66,20	66,855	,328	,784
ps2	67,33	72,920	-,083	,806
ps3	66,53	66,533	,388	,780
ps4	66,53	68,326	,320	,790
ps5	66,20	71,476	,370	,793
ps6	66,57	62,392	,574	,768
ps7	66,47	69,085	,320	,785
ps8	66,97	61,964	,630	,765
ps9	66,63	69,275	,361	,793
ps10	67,40	62,248	,641	,765
ps11	66,40	70,110	,393	,789
ps12	66,97	65,551	,424	,778
ps13	66,57	68,944	,330	,788
ps14	66,87	60,602	,593	,765
ps15	66,70	65,597	,551	,774
ps16	66,70	67,114	,367	,788
ps17	66,50	75,569	,393	,810
ps18	67,40	68,524	,329	,789
ps19	66,47	71,913	,314	,796
ps20	67,00	59,448	,578	,765
ps21	66,23	64,392	,571	,771
ps22	67,80	69,821	,335	,793

ps23	65,97	68,654	,438	,782
ps24	66,40	64,248	,522	,773

mean hipotetik : $(23 \times 1) + (23 \times 4) : 2 = 57,5$

B. Uji Normalitas Penelitian

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DukunganSosial	PenyesuaianSosial
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	90,00	51,33
	Std. Deviation	4,937	4,539
	Absolute	,202	,185
Most Extreme Differences	Positive	,202	,185
	Negative	-,156	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z		1,105	1,014
Asymp. Sig. (2-tailed)		,174	,255

C. Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Dukungan Sosial * Penyesuaian Sosial	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%

Report

Dukungan Sosial

Penyesuaian Sosial	Mean	N	Std. Deviation
55	90,50	2	3,536
59	90,00	5	4,528
61	90,00	2	1,414
62	90,00	4	4,481
64	89,67	3	4,505
66	88,00	1	.
69	89,00	1	.
71	90,00	1	.
72	89,50	2	4,678
73	90,00	1	.
74	87,00	2	4,971
77	78,00	1	.
79	89,50	2	4,778
80	88,00	1	.

82	87,00	1	.
85	90,00	1	.
Total	90,00	30	4,937

ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	6337,700	15	422,513	5,753	,001
Between Groups	5308,039	1	5308,039	72,277	,000
DukunganSosial * PenyesuaianSosial	1029,661	14	73,547	1,001	,499
Deviation from Linearity	1028,167	14	73,440		
Within Groups	1028,167	14	73,440		
Total	7365,867	29			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
DukunganSosial * PenyesuaianSosial	,849	,721	,928	,860

D. Uji Korelasi

Correlations

Correlations

		DukunganSosial	PenyesuaianSosial
DukunganSosial	Pearson Correlation	1	,849**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
PenyesuaianSosial	Pearson Correlation	,849**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

